BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Dalam membahas pengertian Al-Qur'an, penulis bagi menjadi dua yakni pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Yang perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Secara Bahasa

Dikalangan ulama' telah terjadi perbedaan pendapat dalam menjelaskan pengertian asal dari kata Al-Qur'an. Perbedaan pendapat ini berkaitan pula dengan masalah cara mengucapkan kata itu dalam bahasa Arab sebagaimana mereka mengucapkan kata itu tanpa menggunakan huruf hamzah (*ghair mahmuz*) yakni (القران) sedangkan sebagian yang lain mengucapkan dengan menggunakan huruf hamzah (*mahmuz*) yakni (القرأن) sebagaimana yang lazim dikalangan kaum muslimin. Termasuk dalam kelompok pertama adalah Al-Sayfi'i, al-Farra' dan Al-Asyari.[1]

Menurut Al-Syafi'i sebagaimana dikutib oleh Affandi, kata Al-Qur'an (tanpa hamzah) tidak berasal dari suatu kata apapun. Ia merupakan kata yang sejak semula dipilih Allah sebagaimana kitab suci-Nya, menyatakan bahwa kata *qaran*

[1] Affandi, *Tim Penyusun Tex Book Direktorat Islamiyah*, Tahun 1993, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(jamak dari kata *qarinah*) yang berarti pasangan yang mendamping, karena adanya keserupaan dan kemiripan antara sebagian ayat yang lain, sehingga yang satu seakan-akan merupakan pasangan bagi yang lain, dengan demikian maka huruf Nun pada kata Al-Qur'an merupakan huruf asli pada kata itu.

Adapun ulama' yang berpendapat bahwa A'-Qur'an mengandung huruf hamzah (*mahmuz*) antara lain adalah Al-Zajjaz, Al-Zajjaj berpendapat sebagaimana dikutib oleh Affandi kata Al-Qur'an dengan mengandung huruf hamzah (*mahmuz*) mengikuti *mazan* (timbangan kata) *fu'lan* (فعلان) ia diambil dari kata qur'an (قرء) yang berarti mengumpulkan pokok-pokok isi kitab-kitab suci sebelumnya.

Menurut Al-Lihyani sebagaimana dikutib oleh Affandi kata Al-Qur'an (dengan mengandung huruf hamzah) merupakan *masdar* yang diambil dari kata kerja *qara-a* dengan arti kara yakni membaca. Akan tetapi kata qur'an di sini tidak diartikan pembaca, sebagaimana lazimnya pada bentuk *masdar*, melainkan diartikan dengan suatu yang dibaca (*maqru'*), karena kata qur'an merupakan *masdar* yang berarti *isim maf'ul*.

Pendapat terakhir yang dikemukakan oleh Al-Lihyani inilah yang merupakan pendapat yang paling kuat. Dengan demikian, kata qur'an dalam bahasa Arab merupakan *sinonim* (*moradif*) dari kata *qira-at* yang berarti bacaan. Dalam pengertian inilan Allah menggunakan kata qur'an dalam firmannya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن علينا جمعه وقرانه فإ ذا قرأناه فاتبع قرأنه

Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu".

2. Pengertian Secata Istilah

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut makna istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama' diantaranya ialah :

a. Menurut Mahmud Syaltut dan Badran Abu Al-Ainayn. Beda sebagaimana dikutip oleh Affandi, Al-Qur'an adalah lafad yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang dinukilkan kepada kita dengan cara *mutawatir*[2].

b. Menurut Subhi Al-Sholeh sebagaimana dikutip oleh Zuhdi, Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad), yang tertulis di dalam *mushah-mushah*, yang dinukil atau diriwayatkan dengan jalan *mutawatir*, dan dipandang beribadah yang membacanya.[3]

c. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as. Yang tertulis pada *mushah*, diriwayatkan pada kita dengan *mutawatir* membacanya

---

[2] *Ibid*, Hal 8.

[3] Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi, ***Pengantar Ulumul Qur'an***, Cet-5, Karya Abditama, tahun 1997, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhitung ibadah. Diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.[4]

d. Al-Qur'an adalah kalam Allah atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang membacanya merupakan ibadah.[5]

e. Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt, yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.[6]

f. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan diambil pengajarannya oleh manusia, yang dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan khabar-*mutawatir*, yang tertulis dalam *mushaf*, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Oleh karena itu Al-Qur'an harus selalu dibaca dan dihayati makna yang terkandung didalamnya, sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam atau firman Allah swt, yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as yang tertulis bahasa Arab dan terkumpul dalam *mushah*, yang diriwayatkan kepada kita.

---

[4] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobuni, ***Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis***, (Alih bahasa : Muhammad Qodirun Nur) Pustaka Amani, Jakarta, tt, hal 11.

[5] Manna Khalil al-Qattan, ***Studi Ilmu-Ilmu Qur'an***, Litera Antar Nusa, Bogor, Cet-3, Tahun 1996, hal 17.

[6] Drs. H. Muhammad Rifa'i, ***Fiqh Islam Lengkap***, Thoha Putra, Semarang, Tahun 1978 hal 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara *mutawatir*, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas serta bernilai ibadah apabila dibaca.

1. Fungsi Al-Qur'an

Mengenai fungsi Al-Qur'an ada beberapa ulama' yang mengungkapkannya, diantaranya :

Menurut Zuhdi Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi diantaranya fungsi yang terpenting adalah :

a. Sebagai mu'jizat Nabi Muhammad untuk membuktikan, bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah, dan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan ucapan (ciptaan) Nabi Muhammad sendiri .
b. Sebagai sumber segala macam atauran tentang hukum, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya, yang harus dijadikan "*way of live*" bagi seluruh umat manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.
c. Sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Tuhan memberikan keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan dikalangan pemimpin-pemimpin agama dari bermacam-macam agama dan sebagai korektor yang mengoreksi kepercayaan, pandangan-pandangan yang salah dikalangan umat beragama, termasuk kepercayaan, anggapan yang salah yang terdapat dalam bible atau kitab yang lain yang dipandang suci oleh para pemeluknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sebagai pengukuh (penguat) yang mengukuhkan dan menguatkan kebenaran adanya kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an dan kebenaran adanya para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad.[7]

Menurut Syaltut sebagaimana dikutib oleh Affandi, pokok yang menjadi kandungan Al-Qur'an ada 6 masalah, yaitu :

a. Tata kenyakinan (*'aqaid*) yang harus dipercayai yakni mengenai Allah, para Rasul, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir. *'Aqaid* inilah yang merupakan batas pemisah antara iman dan kufur.
b. Budi pekerti yang utama (*Al-akhlaq al fadlilah*) yang mendidik jiwa, memperbaiki keadaan individu dan masyarakat serta menjauhkan dari perangai yang buruk yang mencelakakan manusia dalam hidup.
c. Bimbingan untuk melakukan perenungan mengenai langit dan bumi serta segala apa yang telah diciptakan oleh Allah. Agar dengan demikian dapat diketahui pula keunikan dan keindahan ciptaan-Nya.
d. Kisah-kisah orang terdahulu, baik berupa individu-individu maupun umat-umat. Al-Qur'an banyak memuat hal itu untuk menggugah manusia agar mau mengambil pelajaran dan suri tauladan serta membimbing mereka kepada pengenalan tentang berbagai bentuk sunnatullah dalam menyikapi makhluk-makhluk-Nya, yang berbuat baik maupun yang merusak.

---

[7] Masjfuk Zuhdi, *Op-Cit*, hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Peringatan dan penanaman rasa takut atau janji dan ancaman. Dalam hal ini Al-Qur`an mempunyai dua cara, yaitu :

1) Janji dan ancaman melalui kehidupan damai yang berupa janji untuk menjadikan orang yang beriman dan beramal sholeh sebagai penjegang kekuasaan di bumi atau ancaman mencabut kemulyaan dan kekuasaan dari kaum yang kufur terhadap nikmat karunia Allah untuk selanjutnya mereka dibawah kekuasaan orang-orang *dholim*,

2) Menggugah rasa ingin menikmati kebahagiaan akhirat dan menggugah rasa takut akan siksaan-Nya.

f. Hukum-hukum yang menyangkut amal perbuatan manusia (*al-Ahkam al-'Amaliyah*), baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun yang mengatur hubungan antara sesama manusia.[8]

Menurut Shihab Al-Qur'an mempunyai banyak fungsi. Tetapi yang lebih utama adalah sebagai berikut :

a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw, bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahab, yaitu :

1) Menentang siapa saja yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur`an secara keseluruhan

2) Menentang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.

3) Menentang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.

---

[8] Affandi, *Op-Cit*, hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjadi petunjuk untuk seluruh manusia, petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa juga disebut syari'at.

c. Menjadi mu'jizat Nabi Muhammad saw beliau diutus semua umat, karena itu, bukti kebenaran beliau juga tidak mungkin bersifat lokal, temporal dan material. Bukti tersebut harus bersifat *universal*, kekal dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia.[9]

Menurut Zaini fungsi Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Sebagai alat untuk menghidupkan manusia. Kalau manusia memakai Al-Qur'an, maka kehidupannya dinyatakan Tuhan sebagai kehidupan hewan saja bahkan sebagai kehidupan hewan yang terjahat.

b. Sabagai rahmat dari Tuhan. Allah telah menurunkan kepada manusia rahmat yang tidak terkira banyaknya kalau manusia hendak menghitungnya, ia tidak akan mampu menghitungnya.

c. Sebagai pembeda antara yang benar dan yang salan antara yang baik dan yang buruk, antara perintah Allah dan larangan Allah.

d. Sebagai pemberi penjelasan terhadap bergagai persoalan yang akan dihadapi oleh manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.

e. Sebagai pedoman hidup manusia di dalam dunia ini agar tercapai kampung akhirat baik pula.[10]

---

[9] Dr. M. Quraish-Shihab, ***Membumikan Al-Qur'an***, Mizan, Bandung Tahun 1992, hal. 27.

[10] Dra. Syahminan Zaini, ***Kewajiban Orang Beriman terhadap Al-Qur'an***, Al-Ikhlas, Surabaya, Tahun 1982, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Faridh fungsi al-Qur'an ada tiga, ketiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sebagai mu'jizat, al-Qur'an telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab zaman Rasulullah ke dalam Agama Islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang dan *insya* Allah pada masa-masa yang akan datang.
b. Sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim, al-Qur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antar manusia dengan manusi dan makhluk lainnya.
c. Sebagai korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah yang sebelumnya. Sebagi korektor al-Qur'an banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas kitab-kitab Taurat, Injil dan lain-lain yang dinilai al-Qur'an sudah tidak sesuai dengan ajaran Allah yang sebenarnya (karena pemalsuan-pemalsuan).[11]

Demikian uraian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh-tokoh atau ulama' tentang fungsi al-Qur'an walaupun ada perbedaan dan persamaan diantara mereka, namun itu semua adalah benar, al-Qur'an berfungsi seperti apa yang telah dikemukakan oleh para ulama' itu.

---

[11] Drs. Faridh Miftakh, ***Pokok-pokok Ajaran Islam***, Pustaka, Bandung, Tahun 1993, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir Al-Qur'an

a. Pengertian Tafsir

Kata tafsir menurut bahasa mengandung pengertian (الإيضاح و التبيين), yakni penjelasan dan keterangan.[12] Akar kata tafsir menurut Imam Syuyuti dalam kitabnya al-Itqan adalah التفسير masdar dari kata فسر yang kemudian di *wazan*-kan kepada فسر yang masdarnya artinya yakni penjelasan dan pengungkapan.[13]

Ada pula yang berpendapat bahwa kata tafsir diambil dari kata تفسيرة artinya alat-alat kedokteran yang khusus digunakan untuk mendeteksi atau mengetahui segala pengakit yang diderita pasien.[14]

Dalam al-Qur'an kata tafsir hanya terdapat dalam surat al-Furqan ayat 33

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا

Artinya : "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan baik penjelasannya".

---

[12] Az-Zarqani, ***Manahil al-Irfan fi ulum al-Qur'an***, (Mesir, Isa Babi al-Halabi wa Syirkah, tt) Jilid II, hal. 3.

[13] As-Syuyuti, ***al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an***, Beirut : Dar. Al-Fikr, tt) Jilid I, hal. 173.

[14] Rifat Sauqi Nawawi, H. Ali Hasan, ***Pengantar Ilmu Tafsir***, Jakarta, Bulan Bintang Tahun 1988, Cet ke-1, hal. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengertian istilah tentang tafsir, para ulama' memberikan rumusan yang berbeda, disebabkan perbedaan segi titik pusat perhatiannya. Namun dari segi arah dan tujuannya sama. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengutib pendapat Imam Zarkasih sebagai berikut :

التفسيرهوعلم نزول الأية وسورتهاو أقاصيصها، والاشاراتالنازلة فيها، ثم ترتيب مكيهاومدنيها، ومحكمهاومتشابهها، وناسخهاومنسوخها، و خاصهاو عامها، ومطلقهاومقيدها، ومجملهاومفسرها

Artinya : "Tafsir ; ilmu tentang nuzul ayat dan surat kisah-kisah, isyarat turun ayat, tertib makki, dan madani, *muhkam* dan *mutasyabihat*-nya, *nasikh mansukh*-nya, *khos* dan *'am*-nya, *muthlaq muqayyat*-nya, serta *mujmal* dan perinciannya".[15]

As-Zarqani memberikan pengertian tentang tafsir sebagai berikut :

التفسيرفى الإصطلاح هوعلم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث د لا لته على مرادالله تعالى بقدرالطا قة البشر ية

Artinya : "Tafsir menurut pengertian istilah ialah ilmu yang dibahas didalamnya tentang al-Qur'an karim dari segi *dalalah*-nya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki Allah swt yang sesuai dengan kadar kamampuan manusia".[16]

---

[15] Az-Zarkkasyi, ***Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an***, Al-qahirah Isa Babi Al-Halabi, tt, jilid II, hal. 163-164.

[16] Az-Zarqani, ***Op-Cit***, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Al-Jurjani dalam al-Ta'rifat mendifinisikan sebagai berikut :

التَّفْسِيْرُفِى الْأَصْلِ الْكَشْفُ وَالْإِ ظْهَارُ وَ فِى الشَّرْعِ تَوْضِيْحُ مَعْنَى الْاٰيَةِ : شَأْنُهَا وَقِصَّتُهَا وَالسَّبَبُ الَّذِى نَزَلَتْ، فِيْهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَيْهِ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

Artinya : "Tafsir pada asalnya itu berarti membuka dan melahirkan dan dalam syara' (tafsir ialah menjelaskan makna ayat dari segala persoalannya, kisahnya, sebab nuzulnya dengan menggunakan lafadh yang menunjukkan secara terang".[17]

Dari berbagai definisi yang telah kemukakan tadi dengan segala macam tinjauannya nampak mempunyai segi perbedaan dalam memahami tafsir dimana tertumpu pada "menjelaskan". Ada yang titik beratnya pada lafadh ayat dan ada yang langsung kepada kitabullah.

Untuk itu dapatkah ditegaskan bahwa tafsir ialah : "Usaha yang bertujuan menjelaskan Al-Qur'an ayat-ayatnya, lafal-lafalnya, agar yang tidak jelas menjadi jelas yang samar-samar menjadi terang yang sulit difahami menjadi mudah difahami, sehingga Al-Quran diamalkan, demi tercapainya kebahagian hidup di dunia dan akhirat.[18]

---

[17] Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, Bairut Majtabah Lubnan, tt, hal. 63.
[18] Rif'at Syauqi Nawawi, *Op-Cit*, hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam-macam Tafsir

Ditinjau dari segi metode penafsirannya ialah cara menafsirkan ayat suci Al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsiran atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, ataupun atas tafsirannya, maupun yang didasarkan atau sasaran dan tertib ayat-ayatnya yang ditafsirkan.

Dalam bab ini para Ulama' berbeda pendapat tentang macam-macam metode penafsiran Al-Qur'an :

DR. Abdul Hayyi Al-Farmawi dalam bukunya "*Al-bidayah fi Tafsiril Maudlu'iy*" menyatakan ada empat macam metode penafsiran Al-Qur'an yaitu :

a) Metode *Tahlili*
b) Metode *Ijmali*
c) Metode *Muqarir*
d) Metode *Maudlu'i*.[19]

Hal ini mendapat kritik dari Prof. DR. H. Abdul Jalil H. A, bahwa metode seperti ini adalah kurang tepat itu dikarenakan masing-masingnya berada dalam dasar peninjauan dan bukan hanya dalam metode atau cara penafsirannnya, maka yang lebih tepat pembagian metode penafsiran itu harus dipisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.

[19] Abdul Hay AL-Farmawi, ***Al-Bidayatul fi Tafsir AL-Maudhu'i***, Cairo, Al-Hadrah, Al-Arabiyah, tt, hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kalau ditinjau dari cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, maka metode penafsiran seperti ini ada dua macam yaitu :

1) Metode tafsir *Bayani* atau di *dekriptif*, yaitu yang dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an hanya memberikan keterangan secara *deskriptif* tanpa membandingakn dengan riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain kebanyakan kitab tafsir yang ditulis dengan metode ini seperti tafsir *ma'alimut-tanzil* karya Al-Qagowi (-516H).

2) Metode Tafsir *Muqarin* atau *komperatif*, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat atau riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain, baik dalam tafsir *bil ma'tsur* maupun *bir Ra'yi*, baik dari ulama' salaf maupun dari ulama' *kholaf*, untuk dicari persamaan dan perbedaannnya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti tafsir *al-Jami'li Ahkamil Qur'an* karya Imam Al-Qurtuby. (wafat 671 Hijriyah).

Kedua metode ini bisa untuk tafsir Tahlili juga bisa untuk *maudlu'i* dan juga bisa untuk tafsir *bil Ma'tsur* atau *bir Ra'yi* dan lainnya.

b. Jika ditinjau dari keleluasaan penjelasan tafsiran-tafsirannya, maka metode penafsiran ada dua macam pula, yaitu :

1) Metode Tafsir *Ijmali*, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara global, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah difahami oleh orang-orang awam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode tafsir *Ijmabi*, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara detail atu terperinci, dengan uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai

Metode seperti ini bisa juga dipakai untuk tafsir *bil-Ma'tsur* dan *bir Ra'yi*, juga bisa untuk tafsir *maudlu'i* dan *Tahlili*.

c. Sedang kalau ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang akan ditafsirkan, maka metode penafsiran al-Qur'an ada dua macam :

1) Metode Tafsir *At-Tahlili*, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya surat-surat dalam *mushaf* dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nas.

2) Metode Tafsir *Maudlu'i* yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara pegumpulkan ayat-ayat yang mengenai satu *maudlu'* atau artikel atau topik tertentu dengan memperhatikan masa turun dan sebab-sebab turunnya ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan ayat yang lain dalam menunjuk suatu permasalahan. Kemudian yang menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dilalah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengertian dan Asal-Usul Manusia

1. Pengertian Manusia

Manusia menurut tinjauan bahasa adalah "makhluk yang berakal budi".[19]

> "Dalam bahasa Arab disebut "insan", berarti manusia, anak cucu Adam as. baik laki-laki atau perempuan oleh karena berakal budi, manusia mempunyai aktifitas sebagai bentuk nyata dari budinya. Aktifitas-aktifitas tersebut ada kalanya bersifat terpuji dan menunjukkan kemanusiaannya".[20]

Dan menunjukkan sifat kemewahan jika bersifat kerja kehewanan, yakni jika manusia menuruti hawa nafsunya. Dengan demikian, manusia ialah makhluk yang berakal budi yang menjadi anak cucu Nabi Adam as.

Pengertian ini semua menurut istilah yang memandangnya dari sudut tertentu, tidak meliputi semua aspek yang ada pada manusia. Oleh karenanya, manusia dipandang sebagai hal yang berbeda, akibat perbedaannya ilmu pengetahuan yang melatar belakangi pandangan tersebut. Sebagaimana filusuf aliran materialisme yang memandang manusia tidak lebih dari benda alam belaka, sebagai akibat dari evolusi alam itu sendiri.

> Feurebach (1804-1872) hanya mengakui realitas alam, manusiapun tak lain dari benda alam. Pengetahuannya ialah pengalamannya, arah tujuannya ialah cenderung alamnya. Adapun cenderung itu amat utama : manusia harus mengembangkan segala bakat yang ada padanya, berkata "ya" kepada keinginannya.[21]

---

[19] W.J.S. Poerwadarminta, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Balai Pustaka, Jakarta, Tahun 1975, hal. 632.

[20] Luwis Ma'luf, ***Al-Munjid***, Bairut, Libanon, Dar El-Masyrieq, Tahun 1973, hal. 19.

[21] Prof. I. R. Poedjawijatna, ***Manusia dengan Alamnya***, Bina Aksara, Jakarta, Cet-4, Tahun 1987, hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Spencer (1820-1903), seorang filusuf aliran evolusi berpendapat bahwa,

> Manusiapun tak lain dari hasil evolusi dan manusia itu sekarangpun masih dalam evolusi. Pemikirannya, kebudayaannya, keadaan sosialnya semuanya hasil evolusi. Mayoritas manusiapun tak lain dari salah satu aspek dari evolusi itu, sehingga ukuran baik buruk tak tetap dan tergantung kepada taraf evousi juga.[22]

Kedua tokoh tersebut tampak jelas tidak mengakui dan tidak menerima adanya jiwa, prinsip hidup yang non materi. Jika demikian halnya, maka manusia disamakan dengan benda alam pada umumnya, yaitu sebagai bahan, benda atau materi belaka. Kelanjutannya manusia mesti tidak mungkin dapat mengembangkan bakatnya sendiri, mengusahakan hal-hal yang dapat mempertahankan dan melestarikan hidupnya, dan tidak akan mempunyai moralitas, suatu kesadaran atau rasa tanggung jawab yang timbul dari dalam dirinya dan akal fikirannya atas beban yang harus dipikulnya. Namun kenyataannya tidak demikian, dalam diri manusia ada yang mempunyai kecenderungan untuk mengusahakan perkembangan hidupnya mempunyai moralitas. Hal semacan ini menunjukkan kelebihan manusia di atas hewan yang lain sebab jiwa dan akal pikirannya mempunyai kecenderungan tertentu dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Soedewo P.K. Seorang cendikiawan muslim bangsa Indonesia, dalam karya utamanya yang terakhir antara lain menulis :

> .....Keunggulan atau kelebihan manusia dari pada makhluk yang lain terletak pada aktualisasi kemungkinan-kemungkinan dan kuasa-kuasa

---

[22] *Ibid*, hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani, mental dan rohaninya yang sekedar dengan tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah di atas bahunya dan yang dijalankannya dengan sengaja dan sadar akan tujuannya....[23]

Dari pendapat tersebut, dapatlah dimaklumi, bahwa manusia itu berbeda dengan makhluk yang lain, dimana akal manusia itu menjadi ciri khasnya dan sangat menentukan kemanusiaannya, sedang badaniahnya merupakan kekuasaannya untuk mewujudkan aktivitas akal tersebut. Meskipun demikan tidaklah berarti bahwa kemampuan akal pikiran mempunyai kecenderungan mengatasi aspek badaniahnya sehingga tercipta kemanusiaan yang sempurna, dalam keseimbangan.

Keseimbangan kecenderungan manusia dapat tumbuh dari proses kehidupannya yang pernah dialami dan dipikirkan, sehingga menjadi pengetahuan dan kesadaran yang menguasai kecenderungan itu. Dan memang bagi manusia akal pikiran itu merupakan alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana panca indra yang berfungsi sebagai alat lahir, yang berperan sebagai pelaksana mewujudkan ilmu pengetahuan dalam bentuk tindakan. Kedua hal ini merupakan manusia menerima beban dimana dengan kemampuannya inilah, manusia berbeda dari sekian banyak makhluk lain.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah dimengerti bahwa manusia adalah suatu makhluk yang mampu menerima beban, bertanggung jawab dan

---

[23] H. Endang Syaifuddin Ansori, MA., ***Ilmu, Filsafat dan Agama***, Bina Ilmu, Surabaya, Cet-5, Tahun 1985, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkewajiban melaksanakan amanat agama Allah swt. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 72 :

إناعرضناالأ مـانة على السموات والأرض والجبال فأ بـين أن يحملنها

وأشفقن منهاوحملهاالإ نسان إنهكان ظلوماجهولا

Artinya : "Sesunguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatirkan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat *dholim* dan amat bodoh.[24]

2. Asal Usul Manusia

Allah swt telah menciptakan manusia di bumi ini dan memberikan tugas pokok, yaitu mengabdi kepada-Nya *khalifah* Allah swt.

Salah satu seorang filusuf muslim Ibnu Sian berpandangan bahwa manusia itu sebagai benda alam (*natural metter*) memiliki kandungan khusus yang disebut "jiwa". Dan jiwa memegang fungsi yang fital sebagaimana pusat kesempurnaan manusia, keadaan ini menyebabkan manusia mengandung dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Jiwa akan berpisah dengan raga pada saat manusia mati. Menurutnya jiwa itu merupakan *substansi* rohani yang berlimpah ke dalam wadah yang berupa raga, kemudian menghidupkannya".[25]

Jadi hubungan jiwa dan raga, tak ubahnya seperti pakaian yang kita pakai sebagai raga, sedangkan badan sebagai raga.

---

[24] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Tahun 1990, hal. 680.

[25] Firdaus Syam, ***Manusia dalam Sain Islam***, Puspasari Indah, Jakarta, Cet-1, Tahun 1993, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Qur'an unsur pokok kejadian manusia itu terdiri dari beberapa macam jenis tanah :

a. Manusia diciptakan dari "*shal-shal*" (tahan kering atau setengah kering), sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 14 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya : "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar".[26]

2. Manusia diciptakan dari "*Fakhkhar*" (tanah yang sempurna bentuknya dan mempunyai kekuatan panas seperti tembikar). Berdasarkan surat Ar-Rahman ayat 14 diatas.

3. Manusia diciptakan dari "*Ham'in*" (tanah lumpur hitam yang bercampur udara). Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Hajr ayat 256 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".[27]

d. Manusia diciptakan dari "*Thien*" (tanah yang bercampur air). Sebagaiman firman Allah dalam surat Aash-Shaffat ayat 11 :

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ.....

---

[26] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 886.
[27] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah liat".[28]

e. Manusia diciptakan dari "*Laa zib*" (tanah yang sempurna adukannya). Sebagaimana firman Allah dalam surat Ash-Shad ayat 11 diatas.

f. Manusia diciptakan dari *Turob* (tanah). Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 59 :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Artinya : "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa disisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam dari tanah kemudian berfirman kepada : "Jadilah (seorang manusia) maka jadilah dia".[29]

g. Manusia diciptakan dari "Ruh", sesuai dengan firman Allah dalam surt Al-Hijr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya : "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya Ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".[30]

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan penjelasan komponen penciptaan manusia yang apabila terjadi persenyawaan antara masing-masing jenis tanah, kemudian ditiupkan ruh, maka wujudlah *embrio* manusia yang siap berkembang secara evolusi dalam rahim induknya.

---

[28] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 718.
[29] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 85.
[30] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Ali Syarali menyatakan bahwa :

Dalam bahasa manusia, lumpur (tanah) adalah simbul kenistaan yang terendah, tak ada makhluk yang lebih rendah dari itu, kembali dalam bahasa menusia bahwa zat yang terluhur dan tersuci secara mulia dari zat adalah ruhnya jadi manusia wakil Allah diciptakan dari lumpur menghembuskan darah, bukan raganya melainkan ruhnya yakni sebutan untuk bagian yang paling terhormat dalam perbendaharaan bahasa manusia ruhnya adalah konsep yang terlanjur dan mulia sepanjang akal pikiran manusia.

Jadi jelas bahwa manusa terdiri dari dua anasir yang saling bertentangan ialah lumpur dan roh. Allah berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 26 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tahan liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

Tentang penciptaan Hawa istri Nabi Adam diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, hal ini berdasarkan hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Abi Hurairah :

..... وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقَ مِنْ ضِلَعٍ .....

Artinya : ".... Hendaklah kalian berwasiat dengan kebaikan terhadap perempuan, karena mereka itu dijadikan dari tulan rusuk...".[31]

---

[31] Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani, ***Bulughul Maram***, An-Nasir, Syirkatun Nuur Asiya, tt, hal. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia yang kedua ini (Hawa) adalah diciptakan oleh Allah secara langsung, yang merupakan istri dari Nabi Adam dan ibu dari semua manusia berikutnya. Penciptaan itu difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an dalam surat an-Nisa'ayat 1 yang berbunyi :

يآيـها الناس اتـقوار بـكم الذى خلقكم من نـفس واحدة وخلق منهاز وجها

و بث منهمارجالا كثيرا ونساء

Artinya : "Hai manusia ! bertaqwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kami dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan".[32]

Sebelum Allah menciptakan makhluk hidup terlebih dahulu Allah menciptakan alam semesta. Langit dan bumi. Bumi diciptakan dengan asap atau kabut atau gas yang mengumpal berputar sesuai dengan firman Allah dalam surat Fussilat ayat 11 yang berbunyi :

ثم استوى إلى السمآء وهى دخان فقـال لها وللأرض ائتـيا طوعا أوكرها

قالتآ أتيناطائعـين

Artinya : "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan bumi itu masih merupakan asap. Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi : "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa keduanya menjawab "Kami datang dengan suka hati".

---

[32] Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asap yang padu melalui proses *kosmis* terjadilah *nebula* yang menyala-nyala kemudian menjadi bumi. Bila kita lihat tahapan ilmiyah setelah proses itu, bumi diliputi air dan daratan, kemudian melalui proses yang panjang baru terjadi makhluk hidup dengan perkembangannya, semua dari air. Firman Allah surat al-Anbiya' ayat 30 :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu. Kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman ?".[33]

Manusia hidup memiliki nafsu, naluri dan akal secara langsung manusia pantas memegang amanah sebagai *kholifah* (pemimpin, pengganti).

Al-Qur'an mengemukakan suatu pernyataan dimana asal mula kejadian itu adalah dari tanah kemudian melalui percampuan benih laki-laki dan wanita hal ini dijelaskan dalam surat as-Sajadah ayat 7-8 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلٰلَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

[33] Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang melalui penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani)".

Menurut pendapat Dr, Maurice Bucaille yaitu "Pada waktu sekarang terdapat terjemahan-terjemahan dan tafsiran tentang beberapa ayat yang memberi gambaran salah tentang wahyu Qur'an mengenai hal-hal ilmiah. Kebanyakan terjemahan Qur'an menyebutkan pembentukan manusia mulai dari "segumpal darah" dan *adherence* (rangkaian). Penjelasan semacam itu sangat tak dapat diterima oleh seorang spesialis. Manusia bukan begitu asal mulanya.)."[34]

Dengan pendapat ini, Dr. Maurice agaknya menolak pendapat seperti ini tapi ia sependapat kalau kejadian manusia itu didahului *embrio* yang berproses dalam rahim sehingga proses kejadian manusia itu bertingkat-tingkat sesuai dengan surat Nuh ayat 14 :

وَ قَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Artinya : "Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian".

Mengenai ayat di atas dikelompokkan menjadi 4 reproduksi, yaitu :

a. Setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan. (*Fecundation*).
b. Watak dari zat yang membuahi.
c. Menetapnya telur yang sudah dibuahi.
d. Perkembangan *embrio*.[35]

---

[34] Dr. Maurice Bucaille, ***Bibel Qur'an dan Sains Modern***, Bulan Bintang, Jakarta, Cet-12, Tahun 1996, hal. 231.
[35] ***Ibid***, hal. 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjelaskan dengan nyata pada beberapa ayat tentang kejadian manusia, melalui *sperma* (air mani), sesuai dengan firman Allah surat an-Nahl ayat 4,

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Artinya : "Dia ciptakan manusia daripada mani, tiba-tiba ia menjadi *khusumat* (musuh yang nyata".

Kemudian juga dijelaskan dalam ayat lain dalam surat al-Kiyamah ayat 37, dan al-Mu'minun ayat 13, pada ayat tersebut terdapat kata *nutfah* yang diartikan dengan *sperma*, yang menunjukkan sebagian atau setetes kecil. Air *sperma* yang tersimpan di dalam rahim yang kokoh.

Manusia yang terjadi ranim itu dengan bermacam-macam, yaitu *sperma* yang terpencar, seperti dalam surat at-Tharik ayat 6 dan cairan yang hina seperti dalam surat al-Mursalah ayat 20. Sifat hina dapat diartikan bukan sifat cairan itu dikeluarkan dari tempat keluar air kencing. Kemudian dalam ayat lain Allah menerangkan bahwa manusa berasal dari air mani yang bercampur, hal ini diterangkan dalam Qur'an surat Al-Insan ayat 2 ,

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur".

Jadi jelas bahwa konsep Al-Qur'an tentang asal-usul kejadian manusia lebih diterima, karena Al-Qur'an telah menjelaskan dengan lebih awal yaitu bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar dari tanah kemudian dilengkapi bentuknya dengan proses hayati dalam kehidupan manusia (Adam), yaitu ditiupkan ruh ke dalam terjadinya bentuk yang sempurna yang memiliki sifat dimensional dan melebihi makhluk-makhluk lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id